

ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 7 PURWOREJO

ANALYSIS OF GENDER EQUALITY IN CHILD-FRIENDLY SCHOOLS IN STATE HIGH SCHOOL 7 PURWOREJO

Oleh: Muhammad Rizki Ardiansyah, Universitas Negeri Yogyakarta
muhammadrizki.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kesetaraan gender pada sekolah ramah anak di SMA Negeri 7 Purworejo dan (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender pada sekolah ramah anak di SMA Negeri 7 Purworejo. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian yang dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Aspek kesetaraan gender: (a) pemahaman gender yang cukup antara kepala sekolah, guru, dan siswa; (b) Tidak adanya sikap diskriminasi di sekolah; (c) Dapat mengurangi masalah kekerasan; (d) Sudah tidak melakukan praktik-praktik yang membahayakan di sekolah; (e) Dapat membagi peran yang setara antara laki-laki dan perempuan; (f) Memberikan fasilitas yang responsif gender di sekolah. 2) Faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender: (a) Faktor pendukung: tidak melakukan pelabelan, melaksanakan program sekolah ramah anak, lingkungan kerja yang baik dan saling mendukung. (b) Faktor penghambat: Kurangnya fasilitas responsif gender yang dimiliki, masih terjadinya kasus kekerasan dalam bentuk verbal di antara siswa.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Kesetaraan Gender

Abstract

This research aims to: (1) Analyze gender equality in child-friendly schools at State Senior School 7 Purworejo and (2) Describe the supporting and inhibiting factors of gender equality in child-friendly schools at State Senior School 7 Purworejo. The research approach used in this study is descriptive with qualitative methods with phenomenological research type. The research subjects were selected by purposive sampling. Data collection techniques used by observation, interview, and documentation methods. Data analysis used by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data validity test used by triangulating sources and triangulating techniques. The results of this researc h are: 1) Aspects of gender equality: (a) sufficient gender understanding between principals, teachers, and students; (b) no discriminatory attitudes in schools; (c) can reduce the problem of violence; (d) no harmful practices in schools; (e) can divide equal roles between men and women; (f) provide gender-responsive facilities in schools. 2) Supporting and inhibiting factors for gender equality: (a) Supporting factors: no labeling, implementing child-friendly school programs, good working environment and mutual support. (b) Inhibiting factors: Lack of gender-responsive facilities owned, there are still cases of verbal violence among students.

Keywords: Child-Friendly Schools, Gender Equality

PENDAHULUAN

Indonesia menganut budaya patriarki sejak lama, di mana budaya ini lebih condong pada gender tertentu yakni laki-laki. Sejak dahulu budaya masyarakat di dunia telah menempatkan posisi laki-laki yang lebih tinggi dan strategis dibanding perempuan (Sakina & Hasanah, 2014). Laki-laki dianggap berkuasa dan lebih pantas untuk dapat menduduki posisi strategis dalam masyarakat misalnya menjadi pemimpin di suatu daerah ataupun negara, menjadi pekerja, hingga dalam hal pendidikan pada masa penjajahan Belanda hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk sekolah. Kecenderungan pada laki-laki ini membuat kaum wanita merasa dianggap lemah dan tidak layak untuk menerima posisi yang biasa dilakukan oleh laki-laki (Ulmi Marsya, 2019).

Zaman dahulu, kultur yang sangat erat dengan perempuan, khususnya perempuan Jawa adalah sebutan *macak*, masak, *manak* (Muhmad Pirus & Nurahmawati, 2020, 55). Kondisi ini tidak adil bagi perempuan karena tidak dapat merasakan kebebasan dan hanya terbelenggu oleh dinding rumah tanpa diberikan peran publik di tengah masyarakat. Kata masak, *macak*, *manak* ini juga menggambarkan sesuatu tentang peran dan fungsi perempuan pada masa itu. Jurnal yang sama juga menjelaskan di mana masak memiliki arti bahwa perempuan

dituntut untuk bisa memasak dan menyajikan makanan. *Macak* sendiri memiliki arti bahwa perempuan juga dituntut untuk pandai bersolek, merias diri agar tampak indah dipandang oleh para lelaki. *Manak* memiliki arti di mana peran wanita tentang melahirkan, artinya perempuan dituntut untuk pandai dalam urusan ranjang (Muhmad Pirus & Nurahmawati, 2020, 57).

Budaya patriarki sudah ada sejak lama dan masih dapat ditemukan dalam beberapa hal pada era saat ini, khususnya di bidang pendidikan (Muh. Khaerul Watoni A., 2020, 812). Jika melihat dari perspektif pendidikan, bias gender masih dapat ditemukan dalam berbagai hal (Sulistiyowati, 2021). Hal itu dibuktikan dengan jurusan tertentu yang selalu identik dengan salah satu gender saja seperti jurusan teknik mesin atau otomotif yang sangat kental dengan laki-laki atau jurusan boga hingga jurusan busana yang identik dengan perempuan (Putra, 2019). Biasanya dalam satu kelas yang identik dengan satu gender tertentu saja, maka akan terdapat kesenjangan jumlah peserta didik. Misalnya dalam kelas otomotif biasanya lebih banyak siswa putra sedangkan siswa putri dapat dihitung menggunakan jari.

Terjadinya bias gender di sekolah dapat terjadi karena kurangnya pemahaman gender serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selain itu bias

gender juga dapat terjadi karena terjadinya penempatan perempuan sebagai subordinatif dan stereotip atau pelabelan (Juliana et al., 2019, 26). Subordinatif dapat terjadi ketika guru yang sedang menjelaskan di kelas namun hanya memberikan perhatiannya kepada siswa laki-laki, atau dalam kata lain perempuan selalu dinomor duakan. Stereotip terhadap perempuan juga terjadi di sekolah ketika murid perempuan lebih kerap dikatakan rajin sedangkan murid laki-laki kerap dikatakan malas.

Mengatasi persoalan bias gender di sekolah maka perlu dilakukan penyetaraan pemahaman tentang kesetaraan gender itu sendiri. Menurut artikel yang ditulis oleh Bappenas, paham terhadap kesetaraan gender artinya memahami bahwa terdapat suatu keadaan yang setara antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban. Dampak dari terjadinya kesetaraan gender ini tidak hanya dalam lingkup privat seperti keluarga, namun juga dalam ranah publik seperti di sosial masyarakat hingga dalam lingkup pendidikan khususnya sekolah.

Kesetaraan gender di sekolah artinya sekolah tidak membedakan hak para siswanya berdasarkan jenis kelamin atau gender (Putra, 2019). Baik siswa putra maupun putri memiliki keadilan yang sama untuk mendapatkan segala akses, perhatian, dan perlakuan yang sama dari sekolah dan

selama proses pembelajaran berlangsung baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah yang memiliki kesetaraan gender seharusnya juga terdapat guru yang responsif gender di dalamnya, sehingga memiliki pemahaman dan pola pikir yang baik terhadap kesetaraan gender itu sendiri (Wiarsih & Astawan, 2021, 337). Terlebih di sekolah ramah anak sangat memperhatikan kesejahteraan dan kenyamanan siswa selama berada di sekolah.

Kesetaraan gender penting dan perlu diterapkan dalam ekosistem pendidikan terutama di lingkup sekolah. Karena pada dasarnya sekolah akan menjadi rumah bagi para peserta didik untuk memulai atau *starting level* agar dapat mengolah minat bakatnya sehingga dapat mendapatkan prestasi yang gemilang (Natasha, 2013, 56). Beberapa kemungkinan yang rentan terjadi ketika kesetaraan gender tidak berlaku di sekolah yakni adanya stereotip. Stereotip adalah pelabelan yang mengarah pada hal negatif, misalnya perempuan yang rajin dan lelaki pemalas, laki-laki lebih kuat dan perempuan tampak lemah (Natasha, 2013, 56).

Dampak lain ketika sekolah tidak menerapkan kesetaraan gender adalah terjadinya subordinasi di lingkungan sekolah (Natasha, 2013, 56). Maksudnya adalah menomor duakan salah satu gender

dalam suatu hal. Contoh kasus misalnya ketika sedang terjadi proses belajar mengajar di kelas, guru hanya memberikan perhatiannya kepada siswa laki-laki sedangkan guru bersikap tidak acuh kepada siswa perempuan. Tidak adanya kesetaraan gender di dalam kelas juga dapat menimbulkan risiko terjadinya marginalisasi (Natasha, 2013, 56). Maksudnya adalah terpinggirkannya kaum perempuan dalam suatu forum tertentu. Dalam hal ini misalnya pada kelas jurusan Teknik Mesin, di mana kelas ini didominasi siswa laki-laki, maka siswa perempuan akan termarginalisasi dari kelas tersebut sehingga akan memiliki kemungkinan tidak memiliki teman dan sebagainya.

Dampak yang paling berat dan rentan terjadi ketika tidak adanya kesetaraan gender di sekolah adalah terjadinya kekerasan atau *violence* (Natasha, 2013, 56). Hal ini rentan terjadi dan kerap dialami perempuan khususnya dalam lingkup pendidikan. Kekerasan ini dapat beragam bentuknya mulai *bullying* verbal atau non-verbal, hingga kasus kekerasan seksual. Mengutip dari Tempo.com yang mengambil data dari FSGI, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 17 kasus kekerasan seksual yang mana turun dari tahun sebelumnya, yakni 18 kasus pada tahun 2021 (Wuragil, 2023). Sedangkan kasus *bullying* berdasarkan artikel yang dimuat oleh DPR RI yang

mengacu data dari FSGI, selama tahun 2022 tercatat 226 kasus *bullying*. Hal itu meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2021 tercatat 53 kasus *bullying* dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus *bullying* (Ayu, 2023).

Dampak lain dari tidak adanya kesetaraan gender di sekolah tentu akan mempengaruhi hak anak di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Padahal dibuatnya konsep sekolah ramah anak adalah menjawab persoalan tentang pemenuhan hak-hak anak. Dapat disimpulkan bahwa adanya sekolah ramah anak belum tentu mampu memenuhi hak-hak anak secara konkret karena masih terdapat satu hal yakni kesetaraan gender yang juga perlu dijunjung tinggi pada proses pembelajaran (Sulistyowati, 2021). Maka dari itu penelitian ini mengambil *setting* di SMA Negeri 7 Purworejo yang mana sekolah tersebut juga menyelenggarakan sekolah ramah anak.

SMA Negeri 7 Purworejo adalah salah satu sekolah favorit yang berada di Kelurahan Pangenjuru Tengah, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sekolah ini telah mengusung konsep sekolah ramah anak sejak 11 Desember 2023. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa artefak fisik atau sarana prasarana yang mendukung sekolah ramah anak. Beberapa fasilitas di antaranya adalah terdapat gazebo yang *proper* untuk

mengerjakan tugas atau sekadar bersosialisasi dengan teman di depan kelas. Selain itu terdapat perpustakaan yang dilengkapi sistem pencarian buku dengan komputer dan tempat membaca yang nyaman.

Ditinjau dari sisi kegiatan, SMA Negeri 7 Purworejo mampu mewedahi minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler yang juga menunjang pembelajaran. Prestasi atas kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 7 Purworejo juga sangat beragam baik secara intra maupun ekstrakurikuler. Hal ini diperjelas di mana hampir setiap upacara di hari Senin terdapat siswa yang maju ke depan untuk menerima apresiasi dari seluruh warga sekolah. Prestasi yang diperoleh beragam mulai dari bidang seni dan olahraga, sejarah, sosial, hingga sains. Prestasi yang masih hangat diperoleh saat ini adalah tampil di depan Bupati dalam acara Pekan Raya Seni di Kabupaten Purworejo, prestasi lain terdapat pada kompetisi sains dan esai yang memperoleh beragam medali mulai dari perunggu hingga emas. Selain itu dua siswa SMA Negeri 7 Purworejo juga dinyatakan lolos seleksi Paskibraka Jawa Tengah.

SMA Negeri 7 Purworejo sebagai salah satu sekolah besar dan banyak difavoritkan oleh masyarakat Kabupaten Purworejo pasti memiliki figur yang baik di masyarakat. Terlebih sekolah tersebut telah

menyelenggarakan sekolah ramah anak sejak tanggal 11 Desember 2023 yang artinya hak dan peran anak sangat diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Berangkat dari hal itu seharusnya sekolah ramah anak juga dapat mendukung tercapainya kesetaraan gender, di mana kesetaraan gender sendiri lebih banyak berbicara tentang kesetaraan untuk mendapatkan peran, hak, dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam sektor publik (Sulistiyowati, 2021). Dengan mencapai kesetaraan gender, sekolah dapat memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada siswa dalam setiap proses penyelenggaraan pendidikan, juga dapat melibatkan siswa laki-laki maupun perempuan dalam berbagai peran yang strategis.

SMA Negeri 7 Purworejo dipilih sebagai *setting* penelitian ini karena telah menyelenggarakan sekolah ramah anak terhitung sejak 11 Desember 2023. Sekolah ramah anak mengusung konsep sekolah yang memperhatikan hak-hak serta peran anak selama berada di sekolah dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan kesetaraan gender sendiri lebih banyak membicarakan kesetaraan peran, kesempatan, dan hak-hak yang dapat diterima oleh laki-laki maupun perempuan. Sehingga terdapat korelasi dalam hal ini antara sekolah ramah anak dan kesetaraan

gender yang sama-sama membicarakan peran dan hak-hak anak baik laki-laki maupun perempuan selama di sekolah. SMA Negeri 7 Purworejo sudah memiliki predikat lain selain sekolah ramah anak, seperti sekolah cagar budaya dan sekolah adiwiyata. Hal tersebut menunjukkan besarnya figur SMA Negeri 7 Purworejo di masyarakat.

Diselenggarakannya sekolah ramah anak di SMA Negeri 7 Purworejo tidak menjamin kesetaraan gender sudah tercapai di dalamnya karena konsep sekolah responsif gender yang sedikit berbeda dengan sekolah ramah anak. Berdasarkan dari hasil pra-penelitian di lapangan, dari hasil observasi ditemukan bahwa masih terdapat beberapa indikasi bahwa kesetaraan gender masih belum tercapai di SMA Negeri 7 Purworejo. Hal itu terlihat dari dominasi salah satu gender di beberapa kelas. Selain itu, ketika menanyakan tentang definisi gender ke beberapa guru dan siswa, masih ada yang memahami gender sebatas perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Berangkat dari hal itu maka ditemukan indikasi bahwa di SMA Negeri 7 Purworejo baik secara intra maupun ekstrakurikuler belum mencapai kesetaraan gender di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Juliana et al., (2019, 26) tentang bias gender di dalam dunia pendidikan.

Bias gender dapat terjadi apabila individu dan seluruh elemen masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik atas konsep gender itu sendiri. Jika ditinjau pada aspek sekolah, guru sebagai pendidik memiliki peran kunci atas keberhasilan penanaman konsep gender di masyarakat. Dalam hal ini masalah bisa muncul apabila guru dan tenaga kependidikan lainnya tidak memahami konsep atas gender itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan akan sulit untuk menerapkan konsep kesetaraan gender.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tema tentang kesetaraan gender pada sekolah ramah anak. Tujuannya agar dapat mendeskripsikan konsep kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan, khususnya di SMA Negeri 7 Purworejo. Harapannya penelitian ini mampu berkontribusi dalam penguatan kesetaraan gender di sekolah sebagai tempat terjadinya proses transfer nilai. Sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan asas kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif sangat tepat untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya

bias gender pada sekolah ramah anak, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender di sekolah ramah anak, khususnya di SMA Negeri 7 Purworejo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Setting tempat penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sekolah yang memiliki predikat ramah anak, yakni SMA Negeri 7 Purworejo. SMA Negeri 7 Purworejo sendiri terletak di Jalan Ki Mangunsarkoro, Nomor 1, Pangenjuru Tengah, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. *Setting* waktu yang digunakan yakni tanggal 12 November 2023 hingga 15 April 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah jenis *purposive sampling*, di mana penentuan sampel ditentukan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini terdiri dari 13 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 7 guru, dan 5 siswa dari SMA Negeri 7 Purworejo.

Data, Instrumen, Dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari subjek

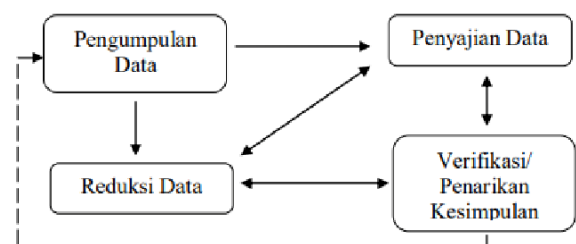
penelitian yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara keseluruhan mulai dari aspek fisik sarana hingga interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi bagaimana sekolah ramah anak mencapai kesetaraan gender. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung dari apa yang sudah tertuang dalam wawancara untuk menguatkan pernyataan yang dikeluarkan informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Milles dan Huberman (1992), analisis kualitatif adalah analisis yang pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengambilan data pada penelitian itu sendiri. Proses teknik analisis data tertuang melalui gambar berikut.

Gambar 1. Teknik Analisis Data



Sumber : Research Gate

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dapat ditinjau dari beberapa indikator yang telah dijelaskan pada kajian teori. Beberapa di antaranya adalah pemahaman gender (Fasawwa & Hanum, 2023), bebas diskriminasi, menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, meninggalkan praktik-praktik membahayakan, memosisikan perempuan untuk mendapatkan peran dan kesempatan yang sama, dan menyediakan fasilitas publik sebagai bentuk menghargai pekerjaan domestik yang tidak dibayar (Palulungan et al., 2020).

Pertama, Pemahaman gender meliputi aspek vital dan non-vital. Aspek vital di antaranya mampu memenuhi kebutuhan dasar laki-laki dan perempuan. Sedangkan aspek non-vital meliputi perbedaan bentuk dan warna, pembagian peran strategis dan cara-cara mengungkapkan emosi seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Hasilnya 4 dari 13 narasumber yang diwawancarai masih memahami gender sebagai pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Ditinjau pada aspek vital dan non vital, SMA Negeri 7 Purworejo dapat memenuhi kebutuhan fasilitas siswa dan guru baik laki-laki maupun perempuan.

Akan tetapi masih belum ada perbedaan warna atau bentuk yang menunjukkan penggunaan suatu fasilitas untuk gender tertentu.

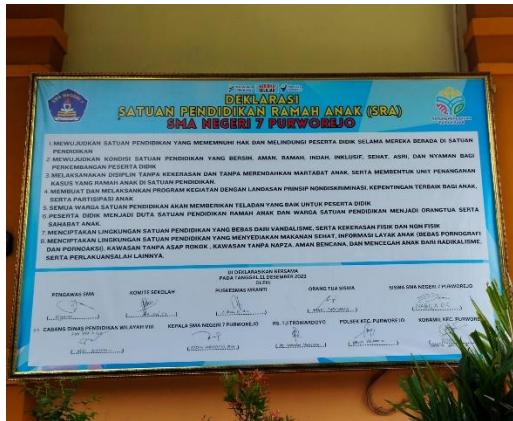


Gambar 2. Toilet Putra dan Putri Dengan Rambu-rambunya

Kedua, SMA Negeri 7 Purworejo tidak lagi terdapat sikap atau kasus diskriminasi baik di antara guru maupun siswa mau itu laki-laki maupun perempuan. Guru memberikan sikap kepada siswanya dengan sama rata, tidak ada lagi perbedaan bahwa laki-laki lebih unggul dibanding perempuan dan sebaliknya. Guru meyakini bahwa semua siswa memiliki potensinya masing-masing di bidangnya sehingga semua siswa memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran, pembelajaran, dan penyikapan yang sama.

Ketiga, SMA Negeri 7 Purworejo mampu berkomitmen untuk menghapuskan segala bentuk kekerasan pada perempuan dan anak perempuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai program dan kegiatan yang dicanangkan sekolah seperti Sekolah Ramah Anak yang diberlakukan secara resmi melalui deklarasi pada tanggal

11 Desember 2023. Dari program sekolah ramah anak maka terdapat berbagai upaya lain secara konkret untuk menangani dan menghapuskan segala bentuk kekerasan. Salah satu yang krusial adalah dibentuknya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).



Gambar 3. Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Program sekolah ramah anak mendukung banyak program di dalamnya seperti adanya agen perubahan yang keanggotaannya terdiri dari perwakilan siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kelas. Agen perubahan di sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan guru dan kepala sekolah untuk membahas sebuah program atau kegiatan baru atau mengevaluasi program yang sudah berjalan dengan bentuk hasil yang biasa dinamakan dengan disiplin positif.

Keempat, SMA Negeri 7 Purworejo mampu menghapus segala kegiatan yang berkaitan dengan beban fisik yang berat dan membuat siswa tidak nyaman saat melakukan kegiatan di sekolah. Kegiatan

yang dihapuskan seperti mengadakan kegiatan orientasi siswa yang semula bersifat keras dan cenderung terdapat senioritas, kini kegiatan tersebut mampu diselenggarakan dengan konsep yang lebih humanis. Misalnya dalam kegiatan masa orientasi atau pengenalan sekolah, sekolah memberikan tugas-tugas berupa karya siswa yang dapat mawadahi kemampuan setiap siswa seperti membuat kerajinan tangan, membuat artikel, hingga karya tulis lain.

SMA Negeri 7 Purworejo sebelumnya memiliki berbagai kegiatan yang mengarah pada praktik-praktik yang membahayakan seperti menyeberangi sungai Bogowonto dengan lebar kurang lebih 50 meter dalam kegiatan pramuka dan kegiatan LDK yang bersifat senioritas. Akan tetapi kegiatan tersebut dapat dihapuskan dan mengganti dengan kegiatan yang lebih menyenangkan. Guru juga mendukung hal tersebut dengan terus melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dan memperketat perizinan kegiatan agar semua kegiatan memiliki pengawasan langsung oleh guru yang bertanggung jawab sebagai penanggung jawab kegiatan.

Kelima, SMA Negeri 7 Purworejo memberikan kesempatan dan peran yang sama terhadap laki-laki dan perempuan. Jumlah siswa di SMA Negeri 7 Purworejo tidak sama antara laki-laki dan perempuan,

bahkan jumlah perempuan di dalam satu kelas jauh lebih banyak daripada laki-laki. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi untuk siswa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan kontribusi yang sama terhadap sekolah.

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7 PURWOREJO
Jalan Ki Manguncusuro Nomor 1, Purworejo 64114, Telepon (0273) 821068
Faksimile (0273) 821069, Email: k3@p7purworejo.sch.id

DAFTAR NAMA SISWA
TAHUN PELAJARAN 2023/2024
KELAS : X 7

Wali Kelas : Muhammad Nur Arifin, S.Pd.

No	NIS	Nama	L/P	KET
1	10142	Ardinda Unik Puthiyatara'Yah	P	
2	10143	Anandina Dewi Kurnawati	P	
3	10144	Arta Raswa Apriyanti	P	
4	10145	Aurp Sivi Menti	P	
5	10146	Beriliana Rizka Anandha	P	
6	10147	Bilqis Rofiatul Jazma	P	
7	10148	Chailita Sinta Nella Rusnanto	P	
8	10149	Daviesia Elok Permata Setiawan	P	
9	10150	Deyvina Vimalakirti	P	
10	10151	Decha Harum	P	
11	10152	Dewi Rizki Riyani	P	
12	10153	Fadhila	P	
13	10154	Genessa Gendhing Kinasih	P	
14	10155	Gina Maulina Dewirna	P	
15	10156	Hennyony Kusriana Anindya	P	
16	10157	Koyala Zefania J. Engelmann	P	
17	10158	Kurana Indah Permata	P	
18	10159	Kevinda Putri Kurniasri	P	
19	10160	Laniawati Zahra	P	
20	10161	Maria Putri Widiandari	P	
21	10162	Meayaurida	P	
22	10163	Mutiara Ayu Saffitri	P	
23	10164	Nawawati Anwarwati	P	
24	10165	Nawwa Quesunisa	P	
25	10166	Rensyara Nur Anasaria	P	
26	10167	Risni Hidayah	P	
27	10168	Rosidha	P	
28	10169	Rully Rahma Handayani	P	
29	10170	Sanchalia Ira Anasaria	P	
30	10171	Santianingrum	P	
31	10172	Sekar Ayu Naniati	P	
32	10173	Sephyra Anaya Apriani	P	
33	10174	Shafa Yulia Ashari	P	
34	10175	Tasnia Ali Rahma	P	
35	10176	Verlina Andriani	P	
36	10177	Vivandina Stevany Pranita	P	

L : 1 siswa
P : 35 siswa
36 siswa

Purworejo,
Wali kelas

NP

Gambar 4. Kesenjangan Jumlah Siswa dalam Satu Kelas

Ditinjau dari sisi guru juga sama-sama memiliki kemudahan akses untuk bisa berpartisipasi dalam peran strategis. Dibuktikan dengan beberapa jabatan seperti kepala sekolah, waka, penanggung jawab ekstrakurikuler, dan beberapa peran lain yang dipegang oleh perempuan. Akan tetapi bukan berarti laki-laki tidak memiliki kontribusi di dalamnya, masih banyak peran lain yang dipegang oleh laki-laki seperti waka bidang kurikulum, waka bidang kesiswaan, dan sarpras.

Keenam, SMA Negeri 7 Purworejo sebagai penyelenggara sekolah ramah anak

memilik berbagai fasilitas penunjang pendidikan yang inklusif dan ramah bagi anak. Fasilitas-fasilitas yang disediakan juga tidak hanya digunakan untuk siswa semata, namun juga secara umum oleh siapapun tanpa terkecuali. SMA Negeri 7 Purworejo menyediakan berbagai fasilitas yang bersifat menghargai pekerjaan domestik yang tidak dibayar, misalnya rumah dinas yang biasa dinamakan wisma bagi guru-guru yang membutuhkan secara gratis. rumah dinas disediakan bagi guru-guru yang memiliki jarak rumah ke sekolah yang jauh. Selain itu bagi ibu guru yang membutuhkan seperti yang masih harus mengasuh anaknya yang masih bayi biasanya akan menggunakan rumah dinas agar dapat terus memantau anaknya sambil menunaikan pekerjaan di sekolah.



Gambar 5. Fasilitas Wisma bagi Guru

Terdapat fasilitas lain yang dikhususkan bagi perempuan dengan tujuan menghargai kodrat sebagai perempuan seperti disediakan ruang laktasi dan pembalut gratis di tiap toilet siswa putri yang dapat digunakan oleh siswa ketika membutuhkan pada saat menstruasi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung

SMA Negeri 7 Purworejo melaksanakan sekolah ramah anak yang juga mulai menunjukkan bahwa sekolah bisa menerapkan kesetaraan gender. Tercapainya kesetaraan gender dapat didukung oleh banyak faktor misalnya tidak adanya diskriminasi atau bentuk pelabelan lain dalam satu lingkup pendidikan di SMA Negeri 7 Purworejo. Sekolah mampu memberikan pembagian peran yang merata kepada laki-laki dan perempuan baik di ranah guru maupun siswa, sehingga tidak terjadi kesenjangan di antaranya.

Kedua, Keuntungan SMA Negeri 7 Purworejo untuk bisa mencapai kesetaraan gender di sekolah adalah memiliki program sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak juga memiliki berbagai program di dalamnya yang juga selaras dengan tercapainya kesetaraan gender yakni salah satunya dalam pencegahan kekerasan pada anak, baik laki-laki maupun perempuan. Penyelenggaraan sekolah ramah anak di SMA Negeri 7 Purworejo juga memiliki banyak program penunjang lain di dalamnya seperti adanya TPPK, disiplin positif, dan duta-duta kelas yang dinamakan nama agen perubahan.

Ketiga, SMA Negeri 7 Purworejo memiliki lingkungan kerja yang sehat dan saling mendukung. pembagian peran yang merata tanpa memandang gender, kepekaan guru dalam menghadapi tugas dan beban pekerjaan di sekolah dapat mendukung satu sama lain. Guru laki-laki merasa bahwa memiliki kekuatan fisik yang lebih di atas perempuan harus membantu dan peka apabila terdapat rekan kerja yang membutuhkan bantuan sehingga dapat lebih cepat dan mudah untuk diselesaikan, namun bukan untuk merasa superior.

Adanya regulasi yang mendukung dan sangat membantu guru-guru dalam melaksanakan pendidikan. Misalnya regulasi yang dibuat tanpa dasar peraturan tertulis seperti sekolah yang memfasilitasi guru untuk melaksanakan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik secara bersamaan. Contoh kasus jika ada salah satu guru perempuan yang sedang masa menyusui atau memiliki bayi, maka guru tersebut harus mengurus bayinya di luar mengurus pekerjaan di sekolah seperti memberikan asi dan sebagainya. Maka sekolah memfasilitasi hal itu dengan memberikan jadwal mengajar yang disesuaikan agar tidak mengganggu pekerjaannya sebagai seorang ibu.

Faktor Penghambat

SMA Negeri 7 Purworejo memang memiliki segudang fasilitas yang dapat

diakses oleh siswa maupun guru, namun hal itu tidak dapat mencukupi untuk mencapai kesetaraan gender. Misalnya saja kurangnya fasilitas laktasi di mana ruangan laktasi masih menjadi satu dengan ruangan konseling di kantor BK.

Ruangan yang digunakan untuk ruang laktasi masih sangat kurang karena hanya disekat oleh kaca hitam gelap di mana aktivitas di dalam dapat terlihat dari luar meskipun secara samar. Selain itu, ruangan yang digunakan tidak selengkap fasilitas laktasi di mana terdapat ranjang, kursi, hingga kulkas untuk menyimpan asi. Di dalam ruang tersebut justru selengkap ruangan konseling di mana terdapat meja dan kursi, rak buku, dan beberapa barang lain yang tersedia untuk penunjang konseling. Meskipun terdapat 2 ruangan konseling di mana menurut penuturan narasumber apabila salah satu ruangan digunakan untuk konseling, maka ruangan satunya dapat digunakan untuk laktasi, namun hal itu cukup mengganggu satu kegiatan yang serius.

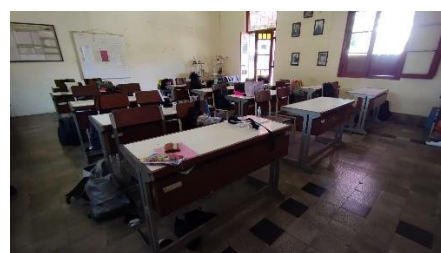


Gambar 6. Rambu-rambu Ruang Laktasi di Depan Ruang BK

Fasilitas lain di luar fasilitas khusus perempuan yang dapat menghambat

tercapainya kesetaraan gender di SMA Negeri 7 Purworejo adalah bentuk meja kelas yang terbuka. Beberapa kelas, terutama di bangunan peninggalan kolonial menggunakan kursi lama yang memiliki laci bawah meja yang besar sehingga bagian depan meja tertutup setengah. Ada juga kelas yang menggunakan meja lebih modern dengan laci bawah meja yang kecil sehingga bagian depan meja terbuka begitu saja.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa kelas yang sebagian menggunakan meja modern dengan laci kecil namun memiliki penutup di depannya. Penataan meja yang responsif gender adalah adanya meja tertutup yang diletakkan di barisan paling depan dalam kelas. Sehingga diharapkan ketika yang duduk di paling depan adalah perempuan terutama perempuan yang mengenakan rok pendek selutut akan tertutup oleh penutup meja.



Gambar 7. Penataan Meja di Kelas

Faktor penghambat lain dalam mencapai kesetaraan gender yang sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak adalah masih

terjadinya kasus kekerasan, khususnya kekerasan dalam bentuk verbal di SMA Negeri 7 Purworejo. Terjadinya kekerasan dalam bentuk verbal juga diluruskan oleh guru dan siswa bahwa dalam lingkup siswa kerap terjadi kekerasan dalam bentuk verbal. Bentuknya bermacam-macam seperti saling ejek, memanggil dengan nama orang tua, mengasingkan teman sekelas, dan yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 7 Purworejo sebagai sekolah ramah anak sudah dapat mencapai kesetaraan gender dengan memenuhi berbagai indikator terkait kesetaraan gender. Pemahaman kepala sekolah, guru, dan siswa terhadap gender sudah cukup. Tidak adanya diskriminasi, mampu menangani kasus kekerasan dengan baik, sudah tidak memberlakukan kegiatan yang membahayakan, dapat memberikan peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, dan dapat memberikan fasilitas yang responsif gender di sekolah.

Tercapainya kesetaraan gender di SMA Negeri 7 Purworejo juga memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu tidak melakukan pelabelan, telah melaksanakan program SRA, dan

lingkungan kerja yang positif dan saling mendukung. Faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya fasilitas responsif gender yang dimiliki dan masih terjadinya beberapa kasus kekerasan dalam bentuk verbal di antara siswa.

Saran

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dapat meningkatkan berbagai fasilitas yang mengarah pada responsif gender. Peningkatan fasilitas tidak selalu berupa pengadaan, namun juga terkait pengaturan dan manajemen sarana prasarana yang tepat agar fasilitas yang sudah ada dan mendukung responsif gender di sekolah dapat digunakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

Sekolah dapat melakukan pengawasan dan memfasilitasi segala bentuk pelaporan kekerasan sebagai tindak penanganan kekerasan. Siswa juga harus lebih peka terhadap batasan-batasan bersosialisasi yang wajar. Tidak menormalkan segala bentuk kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu. (2023). *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak>
- Fasawwa, S. S., & Hanum, F. (2023).

- Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60866>
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 23–32.
- Muh. Khaerul Watoni A., H. W. H. Z. (2020). Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di SMAN 5 Mataram. *Solidarity* 9, 1(Kesetaraan Gender, Pendidikan), 811–822. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/38849>
- Muhammad Pirus, M. S., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In L. Palulungan, M. G. H. K. K., & M. T. Ramli (Eds.), *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia* (2019th ed.). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Putra, D. A. (2019). Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Elementary School Education Journal. *Elementary School Education Journal*, 3(1), 93–103. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183>
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (4th ed.). Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Ulmi Marsya, J. F. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Populika*, 7(1), 80–93.
- Wiarsih, N., & Astawan, I. G. (2021). Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 333. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.38505>
- Wuragil, Z. (2023). *17 Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan 2022, Ini Ragam Modusnya*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1674909/17-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-2022-ini-ragam-modusnya>